

Resilience Dynamics of Single-Mother MSME Vendors Following Spousal Loss: A Multiple-Case Study

Dinamika Resiliensi Perempuan Single Parent Pedagang UMKM Pasca Kematian Suami: Studi Kasus Majemuk

Devita Zulti Karisma¹, Khairiyah Ulfa², Syafrimen Syafril³

¹⁻² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: devitakarisma05@gmail.com, khairiyahulfah@radenintan.ac.id, syafrimen@radenintan.ac.id

Artikel Info

Article History:

Submission 04/06/2026

Revision 07/09/2026

Accepted 26/10/2026

Keywords: *The Resilience of Single Mothers Who Are, MSME Entrepreneurs, Following the Death of Their Husbands*

ABSTRACT

The death of a husband triggers a sudden emotional crisis and economic vulnerability for single-parent women that demands they assume the dual role of childminder as well as primary breadwinner. This study aims to analyze the dynamics of resilience development, as well as the internal and external factors that influence it, among single mothers who are MSME vendors following the death of their husbands. This study employs a qualitative method using a multiple-case study design (holistic multiple-case design), in which data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation of three middle-aged female subjects who work as MSME vendors. The data were then analyzed using NVivo software and validated through triangulation. The results indicate that all participants demonstrated strong resilience in coping with life's pressures through a balance of seven aspects of resilience: emotional regulation, impulse control, optimism, cause analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out. This resilience is formed through a dynamic interaction between internal drives and external factors, in which the presence of children serves as the primary source of motivation, reinforced by family support, social interactions within the community, and religious values as means of self-acceptance and adaptation to life.

ABSTRAK

Kematian suami memicu krisis emosional mendadak dan kerentanan ekonomi bagi perempuan single parent yang menuntut mereka menjalankan peran ganda sebagai pengasuh anak sekaligus pencari nafkah utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pembentukan resiliensi serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya pada perempuan *single parent* pedagang UMKM pasca kematian suami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain *multiple case study* (*holistic multiple-case design*), di mana data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga subjek perempuan dewasa menengah yang berprofesi sebagai pedagang UMKM, lalu dianalisis menggunakan software NVivo serta diperkuat melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek menunjukkan resiliensi yang baik dalam menghadapi tekanan hidup melalui keseimbangan tujuh aspek resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Resiliensi tersebut terbentuk melalui interaksi dinamis antara dorongan internal serta faktor eksternal, di mana keberadaan anak menjadi sumber motivasi utama yang diperkuat oleh dukungan keluarga, interaksi sosial masyarakat dan nilai-nilai religiusitas sebagai sarana penerimaan diri dan adaptasi kehidupan.

Kata Kunci: Resiliensi perempuan single parent, pedagang UMKM, Pasca kematian suami

Copyright (c) 2026 Devita Zulti Karisma et al

Koresponde

Devita Zulti Karisma

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: devitakarisma05@gmail.com

LATAR BELAKANG

Resiliensi merupakan kemampuan untuk menghadapi berbagai kondisi kehidupan yang berat, serta tetap melanjutkan kehidupan secara positif setelah mengalami peristiwa yang menimbulkan tekanan dan kesulitan (Rutter M, 1987; Masten, 2018; Connor, K. M., & Davidson, 2003; Hendriani, 2017). Resiliensi merupakan kemampuan penting dalam menjalankan berbagai situasi, serta mendorong individu untuk beradaptasi ketika terjadi kesulitan, situasi ini dijadikan pengalaman untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik (Baker et al., 2021; Southwick et al., 2014; Windle, 2011). Oleh karena itu resiliensi menjadi kapasitas dasar untuk terbentuknya kekuatan emosional dan psikologis, sehingga mampu menghadapi tekanan kehidupan (Dianthoni, 2018; Lestari, F. A., & Mariyati, 2016; SETYANINGRUM, L 2018).

Resiliensi mendefinisikan sebagai kapasitas yang dimiliki individu untuk mengatasi situasi yang dihadapi, mengembangkan potensi diri sehingga mampu bangkit dari kesulitan yang dihadapi (Grotberg, 1999; Grygorenko & Naydonova, 2023; Tukamuhabwa et al., 2015). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk pulih dan kembali menjalankan kehidupan secara adaptif setelah mengalami kesulitan dan pengalaman traumatis. Individu juga pada dasarnya akan menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan hidup yang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya (Holaday, 1997; Niyonsenga et al., 2025).

Fenomena *single parent* atau ibu tunggal yang memikul tanggung jawab penuh sebagai kepala rumah tangga mengalami kecenderungan yang signifikan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), proporsi rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan berada di angka 11,89% dari total rumah tangga nasional^[1]. Peningkatan serta keberadaan kelompok perempuan sebagai kepala keluarga ini dipicu oleh beberapa faktor utama seperti perceraian dan kematian pasangan atau cerai mati. Data BPS menunjukkan bahwa persentase perempuan berstatus cerai jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki, di mana porsi cerai mati mendominasi fenomena *single parent* pada perempuan karena kecenderungan angka harapan hidup perempuan yang lebih tinggi serta rata-rata usia pernikahan pertama yang lebih muda.

Menurut (Giriskan, 2021; Gupta & Srivastava, 2020; Jia et al., 2025), perempuan *single parent* memiliki tingkat resiliensi yang rendah, sehingga rendah nya resiliensi cenderung mengalami stres, putus asa, kelelahan emosional dan tidak percaya diri. Kondisi ini meningkatkan kerentanan terhadap individu dalam menghadapi permasalahan, mengelola tekanan psikologis serta melakukan adaptasi dan pemulihan ketika menghadapi situasi yang sulit (Afdal et al., 2022). Pasca kematian suami perempuan *single parent* sering menghadapi kelelahan emosional pada hasil wawancara pada penelitian (Rahmah et al., 2014) penelitian menunjukan bahwa perempuan *single parent* memandang status sebagai *single parent* sebagai kondisi yang tidak mudah untuk dijalani. Individu yang mengalami mengungkapkan bahwa perubahan status membawa beban psikologis yang cukup

besar dan menjadi tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tingginya angka *single parent* perempuan yang disebabkan oleh kematian suami menempatkan mereka pada posisi rentan terhadap kerentanan ekonomi dan psikologis (Ajaz & Tabassum, 2022). Ketika pasangan meninggal dunia, peran pencari nafkah utama mendadak hilang, sementara tuntutan pemenuhan kebutuhan keluarga dan pengasuhan anak harus tetap berjalan secara mandiri. Sebagian besar perempuan *single parent* kemudian memilih masuk ke sektor informal, seperti pedagang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), guna menopang keberlangsungan hidup keluarga karena fleksibilitas waktu kerja yang memungkinkan mereka menyelaraskan peran ganda. Gambaran mengenai proporsi status perkawinan penduduk perempuan Indonesia berdasarkan data BPS disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Proporsi Status Perkawinan Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun ke Atas di Indonesia

Status Perkawinan	Persentase (%)
Belum Kawin	27,27%
Kawin	59,90%
Cerai Hidup	2,58%
Cerai Mati	10,25%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2026

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat jelas bahwa faktor cerai mati menjadi penyebab terbesar terbentuknya *single parent* perempuan dibandingkan faktor cerai hidup, yakni mencapai 10,25%. Tingginya angka kemandirian yang dipaksakan akibat peristiwa kematian suami ini mengindikasikan pentingnya daya tahan psikologis atau resiliensi pada perempuan *single parent*. Memahami dinamika bagaimana ibu tunggal pedagang UMKM mengelola dampak emosional pasca kehilangan pasangan sekaligus menanggung beban ekonomi keluarga menjadi hal krusial. Oleh karena itu, kajian mengenai resiliensi perempuan *single parent* pasca kematian suami yang menjalankan usaha UMKM sangat relevan untuk diteliti guna memetakan faktor internal dan eksternal yang mendukung keberlangsungan hidup keluarga mereka.

Penelitian sebelumnya tentang resiliensi Perempuan *single parent* sebelum pernah dilakukan oleh (Sari & Yendi, 2019) menegaskan pentingnya resiliensi bagi perempuan *single parent* yang menjadi *single parent* pasca kematian suami, penelitian lebih ini bersifat konseptual dan belum mengungkapkan secara empiris pengalaman perempuan *single parent* dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pada penelitian yang dilakukan (Sumarni, 2024) menunjukan bahwa resiliensi pada *single parent* didukung oleh keberadaan anak, pola pikir yang positif, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Pada penelitian yang dilakukan (Khamdani & Agustina, 2025) memiliki keterbatasan karena belum membahas secara mendalam pengalaman *single parent* dengan latar belakang yang beragam. Penelitian sebelumnya (Khamdani & Agustina, 2025) memiliki keterbatasan karena belum membahas secara mendalam

pengalaman single parent dengan latar belakang yang mendalam. Penelitian sebelumnya dilakukan (Arsa & Lestari, 2018) masih menggunakan pendekatan literature review tanpa data empiris langsung. Penelitian sebelum (Nugrahani & Fitri, 2023) bersifat umum melalui fenomenologi tanpa melihat variasi sosial budaya dan kondisi ekonomi secara lebih spesifik. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji resiliensi perempuan single parent pasca kematian suami dalam menghadapi tantangan peran ganda dan tanggung jawab keluarga.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara khusus mengeksplorasi resiliensi perempuan *single parent* pedagang UMKM pasca kematian suami secara mendalam. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mayoritas masih bersifat konseptual, berbasis *literature review* atau hanya memberikan gambaran umum mengenai resiliensi ibu tunggal, penelitian ini menghadirkan bukti empiris yang menguraikan secara komprehensif dinamika tantangan peran ganda, faktor internal dan eksternal serta tujuh aspek resiliensi yang melandasi proses adaptasi mereka. Melalui penelusuran pengalaman nyata di lapangan, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah literatur psikologi keluarga dan gender mengenai mekanisme pertahanan diri ibu tunggal, tetapi juga memberikan dampak praktis yang signifikan sebagai landasan penyusunan program pendampingan psikologis, pemberdayaan ekonomi UMKM serta perumusan kebijakan dukungan sosial yang relevan dan tepat sasaran bagi perempuan *single parent*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan kerangka interpretatif sebagai dasar dalam memahami pengalaman individu maupun kelompok terhadap suatu permasalahan (Creswell, J. W., & Poth, 2018). Penelitian ini menggunakan desain multiple case study (holistic multiple-case design). Menurut Yin (2018), multiple case holistic design merupakan desain studi kasus yang digunakan untuk mengkaji lebih dari satu kasus, di mana setiap kasus diperlakukan sebagai satu unit analisis yang utuh (holistic). Penggunaan beberapa kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui proses replication logic, yaitu membandingkan beberapa kasus yang memiliki karakteristik serupa untuk memperkuat temuan penelitian. Dalam desain ini, setiap kasus harus memenuhi kriteria yang sama agar dapat dibandingkan secara sistematis. Analisis dilakukan melalui dua tahapan, yaitu within-case analysis, yaitu analisis secara mendalam terhadap masing-masing kasus secara terpisah, dan cross-case analysis, yaitu membandingkan hasil analisis antarkasus untuk mengidentifikasi pola, tema, persamaan, maupun perbedaan yang konsisten sehingga menghasilkan temuan yang lebih kuat dibandingkan penelitian yang hanya menggunakan satu kasus (Yin, 2018).

Lokasi penelitian ini berada di Bandar Lampung, responden dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik (*purposive sampling*) memilih partisipan yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam

responden pada penelitian kualitatif menggunakan teknik terkait faktor yang menjadi fokus penelitian (Moleong, 2016). Subjek pada penelitian ini adalah tiga orang single parent pasca kematian suami berada pada usia dewasa menengah (Middle Age), yang bekerja sebagai pedagang UMKM yang ditinggal suami tiga sampai lima tahun dan belum menikah lagi dan memiliki anak. Responden 1 (ibu DL) berusia 59 tahun, responden ke 2 (ibu EK) berusia 52 tahun, responden ke 3 (ibu AG) berusia 49 tahun dan bekerja sebagai UMKM.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara mendalam adalah metode pengambilan data dengan cara tanya jawab antara pewawancara sebagai informan dengan atau tanpa pedoman wawancara (VandenBos, 2007). Selain wawancara, observasi juga digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Agrosino, observasi adalah ketika peneliti menggunakan kelima indera untuk memperhatikan fenomena di lapangan dengan di bantu oleh pedoman dan perekam (Creswell, 2015). Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri dan menganalisis berbagai dokumen atau arsip yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data tambahan yang membantu memperkuat serta melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan (Saleh, A. Y., & Meinarno, 2023).

Analisis data adalah proses mengurutkan dan mengelompokkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang hasilnya adalah tema dan kemudian dapat disusun sebagai hipotesis kerja. Setelah data dikumpulkan data akan dikelola menggunakan NVivo dan peneliti sebagai instrumen (Rusandi, 2021). Peneliti melakukan triangulasi data sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah penggunaan metode membandingkan data yang diperoleh dengan melalui wawancara terhadap responden (Moleong, 2016). Peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil penggalan data dengan berbagai metode seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tolak ukur keberhasilan penelitian tidak selalu diukur melalui angka atau nilai statistik, tetapi dilihat dari tercapainya penelitian. penelitian dinyatakan berhasil apabila data yang diperoleh menunjukkan kesesuaian dengan indikator resiliensi, yang mencakup regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab, empati, self-efficacy, dan reaching out. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui pengelompokan tema dan penarikan kesimpulan sesuai fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian ketiga subjek penelitian yaitu DL, EK, dan AG sama sama memiliki latar belakang yang sama sebagai perempuan single parent pasca kematian suami yang bekerja sebagai pedagang Umkm. Ada kesamaan diantara mereka yaitu mampu menunjukan resiliensi setelah kehilangan suami. Pada awalnya semua subjek mengalami kesedihan, tekanan ekonomi serta perubahan peran keluarga. Namun seiring berjalannya waktu mereka mampu beradaptasi dengan kondisi ini melalui berbagai strategi

coping. Penelitian ini menemukan bahwa resiliensi perempuan single parent dibagi menjadi tiga bidang sub-fokus, seperti yang dijelaskan dalam tujuan penelitian, (i) faktor internal, (ii) faktor eksternal, dan (iii) aspek resiliensi.

Resiliensi perempuan single parent terbentuk melalui kombinasi faktor internal dan eksternal (Chen et al., 2019; Qonita et al., 2025). Faktor internal terlihat dari adanya keyakinan terhadap kemampuan diri (self-efficacy), kemampuan memahami penyebab masalah, serta sikap optimis dalam menghadapi kesulitan hidup. Sementara faktor eksternal berasal dari dukungan anak, keluarga, dan nilai religiusitas yang kuat (Kim et al., 2025; Mehrabizadeh et al., 2024). Anak menjadi sumber motivasi utama bagi subjek untuk tetap bertahan, bekerja, dan memperjuangkan masa depan keluarga. Selain itu, religiusitas seperti doa, rasa syukur, sedekah, dan keyakinan bahwa setiap kesulitan merupakan ujian dari Allah membantu subjek menerima keadaan dengan lebih ikhlas (Howsepian & Merluzzi, 2009). Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan single parent pasca kematian suami mampu bangkit dan menyesuaikan diri terhadap perubahan kehidupan melalui kemampuan resiliensi yang dimiliki.

Analisis Aspek Resiliensi Perempuan Single Parent Pedagang UMKM

Berikut ini adalah tujuh aspek resiliensi menurut (Reivich, K.; Shatté, 2003) yaitu regulasi emosi, pengendalian impluse, optimisme, analisis penyebab, empati, self efficacy, reaching out dan berserta hasil wawancara bersama ketiga subjek yaitu subjek DL, EK dan AG.

1. Regulasi emosi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek (DL, EK, dan AG) memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik dalam mengendalikan perasaan negatif seperti duka, kecewa, dan marah pasca-kematian suami. Ketiga subjek secara sadar mengenali emosi yang muncul dan beradaptasi melalui strategi coping yang berbeda. Subjek DL mengelola emosinya dengan memahami pemicu rasa kecewa akibat kehilangan pasangan, lalu mengalihkan perhatian melalui aktivitas harian dan menenangkan diri sebagaimana diungkapkannya, "*Karena udah tebiasa, Ya saya diem aja dulu mbak, nenangin diri dulu baru setelah itu saya bertindak*". Sementara itu, subjek AG memaknai emosinya sebagai ujian spiritual yang dirasa mampu diatasinya demi masa depan anak, yang ditegaskannya secara eksplisit, "*Saya percaya diri... saya yakin bisa, bayak diluar sana bersuami tapi ga bisa, tapi saya bisa, yakin demi anak*".

Disisi lain, regulasi emosi juga diwujudkan melalui upaya menjaga kestabilan iklim emosional keluarga, sebagaimana ditunjukkan oleh subjek EK yang memilih mempertahankan kebiasaan positif berkumpul bersama anak-anaknya guna memperkuat ikatan emosional dan mencegah pelampiasan stres di tengah tekanan ekonomi pasca-kematian suami. Kesadaran subjek EK untuk menjaga ruang emosional yang kondusif tecermin dari prinsip yang dipegangnya teguh dalam membesarkan anak-anaknya

secara mandiri, "*Gimana kalau kita ga percaya anak-anak mau di tarok di mana... Yaa berdoa sama Allah minta pertolongan, dan berharap keputusan yang saya ambil itu tepat*". Secara keseluruhan, kemampuan para subjek dalam memahami emosi, menenangkan diri secara mandiri, serta mengekspresikan perasaan secara konstruktif menjadi fondasi penting yang mendasari proses resiliensi mereka dalam menghadapi dinamika peran ganda sebagai ibu sekaligus pedagang UMKM. Secara keseluruhan, kemampuan para subjek dalam memahami emosi, menenangkan diri secara mandiri, serta mengekspresikan perasaan secara konstruktif menjadi fondasi penting yang mendasari proses resiliensi mereka dalam menghadapi dinamika peran ganda sebagai ibu sekaligus pedagang UMKM.

2. Pengendalian Impluse

Aspek pengendalian impuls (*impulse control*) pada ketiga subjek menunjukkan variasi kecenderungan dalam mengelola alokasi keuangan harian serta mengontrol luapan emosi saat menghadapi tekanan. Pada subjek DL, keterbatasan menunda kepuasan finansial dipicu oleh kondisi pendapatan harian pedagang UMKM yang harus langsung dialokasikan untuk membiayai kebutuhan pokok rumah tangga, sehingga subjek belum mampu menyisihkan uang untuk tabungan rutin. Meski demikian, subjek DL memperlihatkan kontrol diri yang memadai dalam mengelola kelelahan fisik dan luapan emosi saat berhadapan dengan situasi sulit, yakni dengan memilih beristirahat dan menenangkan diri sejenak sebelum mengambil tindakan, sebagaimana ditegaskannya secara eksplisit: "*Karena udah tebiasa, Ya saya diem aja dulu mbak, nenangin diri dulu baru setelah itu saya bertindak*". Ketenangan dan kontrol emosi saat istirahat ini terbukti efektif mencegah pelampiasan stres harian kepada lingkungan sekitar serta memampukannya melanjutkan aktivitas usahanya secara stabil.

Subjek EK menghadapi tantangan fluktuasi penghasilan yang tidak stabil, sehingga seluruh pendapatannya diprioritaskan penuh untuk pemenuhan kebutuhan pokok harian dan pemutaran modal dagang tanpa adanya alokasi tabungan rutin. Dari aspek emosional, meskipun cenderung mengekspresikan perasaannya secara langsung, subjek EK secara sadar menahan diri agar tidak melampiaskan emosi atau melakukan kekerasan fisik kepada anak-anaknya, serta memiliki kontrol diri yang kuat terhadap perilaku konsumtif dengan tidak mudah tergoda oleh gaya hidup lingkungan sekitarnya. Ketahanan kontrol impuls dan landasan kepasrahan ini ditegaskan secara eksplisit melalui pernyataannya, "*Gimana kalau kita ga percaya anak-anak mau di tarok di mana... Yaa berdoa sama Allah minta pertolongan, dan berharap keputusan yang saya ambil itu tepat*".

Sementara itu, subjek AG menerapkan pola pengelolaan keuangan yang tergolong unik dengan tidak menabung secara konvensional, melainkan memaknai sedekah harian sebagai bentuk investasi spiritual untuk membukakan pintu rezeki dan memutar modal usaha. Dalam hal kontrol emosi, subjek AG sempat mengalami peningkatan respons emosional berlebih yang dilampiaskan secara verbal

maupun fisik terhadap benda sekitar ketika berada di bawah tekanan, namun ia memiliki kesadaran diri yang cepat untuk mengendalikan impuls tersebut serta memahami bahwa luapan emosi sesaat itu bukanlah karakter permanen dalam dirinya. Keyakinan spiritual dan efikasi diri yang mendasari proses pengendalian emosi serta keberaniannya mengambil keputusan keuangan tersebut ditegaskan secara eksplisit melalui pernyataannya, *"Saya percaya diri... saya yakin bisa, bayak diluar sana bersuami tapi ga bisa, tapi saya bisa, yakin demi anak"*.

3. Optimisme

Aspek optimisme pada ketiga subjek tecermin dari sikap pantang menyerah serta pandangan positif terhadap masa depan keluarga pasca kematian suami, meskipun dihadapkan pada ketidakpastian pendapatan sebagai pedagang UMKM dan besarnya beban tanggungan rumah tangga. Ketiga subjek secara konsisten menunjukkan semangat hidup yang tinggi demi memenuhi kebutuhan ekonomi harian dan keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka, yang dilandasi oleh keyakinan mendalam bahwa setiap usaha yang diiringi doa akan selalu mendatangkan jalan keluar.

Subjek DL menjaga optimismenya melalui interaksi sosial seperti kegiatan PKK untuk meredakan kelelahan emosional, Subjek EK berpegang teguh pada prinsip bahwa hidup harus terus berjalan demi kesuksesan anak yang diekspresikan dengan keyakinan, *"Gimana kalau kita ga percaya anak-anak mau di tarok di mana... Yaa berdoa sama Allah minta pertolongan,"* sementara Subjek AG melandasi optimismenya pada keyakinan spiritual dan efikasi diri yang kuat dengan menyatakan, *"Saya percaya diri... saya yakin bisa, bayak diluar sana bersuami tapi ga bisa, tapi saya bisa, yakin demi anak"*. Keseluruhan dinamika ini membuktikan bahwa optimisme ketiga subjek berakar kuat dari rasa tanggung jawab terhadap anak serta kepasrahan pada keberkahan rezeki.

4. Analisi penyebab

Aspek analisis penyebab (*causal analysis*) menunjukkan kemampuan ketiga subjek dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memetakan akar permasalahan yang dihadapi pasca kematian suami secara realistis. Subjek DL memandang perubahan hidupnya secara pragmatis karena sejak awal telah biasa mengelola urusan domestik dan keuangan, sehingga ketiadaan suami tidak mengubah pola tanggung jawab pribadinya secara drastis sebagaimana diungkapkannya, *"Kerena udah tebiasa, Ya saya diem aja dulu mbak, nenangin diri dulu baru setelah itu saya bertindak"*. Berbeda halnya dengan Subjek EK dan AG yang merasakan fase transisi ekonomi dan peran yang cukup signifikan pada awal masa kehilangan. Subjek EK mengidentifikasi hilangnya pencari nafkah utama serta besarnya beban biaya pendidikan anak sebagai pemicu utama tekanan ekonomi yang disikapinya melalui kepasrahan dan doa, *"Gimana kalau kita ga percaya anak-anak mau di tarok di mana... Yaa berdoa sama Allah minta pertolongan, dan berharap keputusan yang saya ambil itu tepat"*, sedangkan Subjek AG menyadari adanya pergeseran

dari ketergantungan finansial pada suami menjadi tuntutan kemandirian penuh sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah keluarga yang dihadapinya dengan keyakinan, *"Saya percaya diri... saya yakin bisa, bayak diluar sana bersuami tapi ga bisa, tapi saya bisa, yakin demi anak"*.

Meskipun berangkat dari latar belakang ketergantungan dan dinamika awal yang berbeda, ketiga subjek mampu mengembangkan pola penyelesaian masalah yang adaptif dan terfokus pada solusi. Subjek DL dan EK menunjukkan ketajaman dalam membedakan antara sumber masalah utama seperti pemenuhan kebutuhan harian dengan pemicu emosi harian sebelum menentukan tindakan, yang mana Subjek DL menegaskan pendekatan kognitifnya dengan menyatakan, *"Kerena udah tebiasa, Ya saya diem aja dulu mbak, nenangin diri dulu baru setelah itu saya bertindak"*. Di sisi lain, Subjek AG menerapkan pendekatan praktis dan tegas dalam mengurai masalah serta menyadari dampak tekanan fisik akibat beban peran ganda tanpa membiarkan stabilitas keluarganya terganggu, yang dihadapinya dengan efikasi diri tinggi melalui pernyataannya, *"Saya percaya diri... saya yakin bisa, bayak diluar sana bersuami tapi ga bisa, tapi saya bisa, yakin demi anak"*. Secara keseluruhan, kemampuan menganalisis penyebab ini membantu para subjek melepaskan diri dari pola pikir negatif dan bertransformasi menjadi pribadi yang mandiri serta tangguh pasca kehilangan pasangan.

5. Empati

Aspek empati pada ketiga subjek *single parent* pedagang UMKM tecermin dari kepekaan emosional, pemaknaan terhadap dinamika keluarga, serta kemampuan memahami kebutuhan anak-anak mereka pasca-kematian suami. Ketiga subjek menunjukkan bentuk penyesuaian empati yang bervariasi: Subjek DL menampilkan empati melalui pemahaman yang bijaksana terhadap kemandirian anak-anaknya yang mulai dewasa dengan memberikan saran tanpa memaksakan kehendak serta mendengarkan masukan mereka, sementara Subjek EK dan AG menyalurkan empati mereka dalam bentuk kepekaan mendalam terhadap masa depan dan keberlanjutan pendidikan anak. Kehadiran serta masa depan anak-anak menjadi sumber motivasi utama (*drive*) bagi mereka untuk tetap bertahan di tengah tekanan ekonomi, sebagaimana ditegaskan secara emosional oleh Subjek EK, *"Gimana kalau kita ga percaya anak-anak mau di tarok di mana... Yaa berdoa sama Allah minta pertolongan, dan berharap keputusan yang saya ambil itu tepat"*, serta didukung penuh oleh pernyataan Subjek AG yang menegaskan ketulusan perjuangannya, *"Saya percaya diri... saya yakin bisa, bayak diluar sana bersuami tapi ga bisa, tapi saya bisa, yakin demi anak"*.

Secara emosional, penerimaan situasi dan pengendalian diri menjadi fondasi terbentuknya empati yang adaptif pada diri para subjek. Subjek EK memilih untuk menyikapi tanggung jawab pemenuhan biaya pendidikan dan kebutuhan harian anak dengan sikap tenang tanpa melampiaskan beban tersebut kepada keluarga yang tecermin dari kepasrahan dan kepeduliannya. Di sisi lain, Subjek AG yang sempat mengalami kebingungan di awal masa berduka, perlahan mampu mengikhlaskan keadaan

sebagai kehendak Tuhan serta menunjukkan ketahanan emosional yang kuat dengan tidak mengekspresikan kesedihan secara berlebihan saat berpisah sementara dengan anak yang menempuh pendidikan di luar rumah demi menjaga ketenangan dan fokus anak-anaknya menuntut ilmu, sebagaimana ditegaskannya demi kebaikan masa depan sang anak.

6. Self Efficacy

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki *self-efficacy* atau keyakinan diri yang tinggi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua tunggal sekaligus pencari nafkah utama, yang terbentuk dari proses pembiasaan dan keteguhan sikap menghadapi tekanan hidup pasca kematian suami. Ketika berhadapan dengan masalah atau keraguan, para subjek menerapkan strategi kognitif dan spiritual seperti menenangkan diri terlebih dahulu sebelum bertindak, memanjatkan doa, serta berdiskusi guna memastikan keputusan yang diambil sudah tepat, di mana dorongan utamanya adalah komitmen penuh menjamin masa depan anak-anak mereka. Ketangguhan *self-efficacy* ini tecermin secara eksplisit melalui pernyataan Subjek DL yang mengungkapkan kebiasaannya, "*Karena udah tebiasa, Ya saya diem aja dulu mbak, nenangin diri dulu baru setelah itu saya bertindak*", disusul oleh Subjek EK yang menekankan pentingnya sandaran spiritual, "*Gimana kalau kita ga percaya anak-anak mau di tarok di mana... Yaa berdoa sama Allah minta pertolongan, dan berharap keputusan yang saya ambil itu tepat*", serta ditegaskan oleh Subjek AG yang yakin akan kemampuannya demi anak, "*Saya percaya diri... saya yakin bisa, bayak diluar sana bersuami tapi ga bisa, tapi saya bisa, yakin demi anak*".

7. Reaching Out

Aspek *reaching out* pada ketiga subjek ditunjukkan melalui kemampuan mengambil keputusan strategis secara mandiri dan percaya diri demi masa depan keluarga pasca-kehilangan pasangan, dengan mempertimbangkan kondisi objektif rumah tangga secara matang. Hal ini terlihat dari keberanian mereka menetapkan kebijakan penting, seperti keputusan Subjek DL yang mengizinkan anak dan menantunya menetap bersama hingga mandiri secara finansial yang diawali dengan ketenangan bertindak, "*Karena udah tebiasa, Ya saya diem aja dulu mbak, nenangin diri dulu baru setelah itu saya bertindak*", serta dorongan kuat Subjek EK dan AG yang memprioritaskan keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka agar mencapai taraf hidup yang lebih baik. Komitmen *reaching out* dan keberanian mengambil keputusan masa depan ini ditegaskan oleh Subjek EK melalui kepasrahannya, "*Gimana kalau kita ga percaya anak-anak mau di tarok di mana... Yaa berdoa sama Allah minta pertolongan, dan berharap keputusan yang saya ambil itu tepat*", serta didukung penuh oleh keyakinan mandiri Subjek AG, "*Saya percaya diri... saya yakin bisa, bayak diluar sana bersuami tapi ga bisa, tapi saya bisa, yakin demi anak*".

Selain kemandirian dalam menetapkan pilihan hidup, aspek *reaching out* juga tercermin dari keluwesan para subjek dalam membuka diri terhadap dukungan sosial dan

pembelajaran dari pengalaman. Ketiga subjek menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan masukan serta menerima saran dari keluarga, anak, maupun kerabat terdekat ketika menghadapi keraguan. Keseimbangan antara ketegasan pengambilan keputusan mandiri dan sikap terbuka terhadap dukungan luar ini memperkuat ketahanan psikologis para subjek sehingga mereka mampu memperluas relasi sosial dan terus melangkah adaptif dalam menjalankan peran sebagai ibu sekaligus kepala keluarga.

Faktor-Faktor Pembentuk Resiliensi

Proses terbentuknya resiliensi pada perempuan *single parent* pedagang UMKM pasca kematian suami tidak terjadi secara instan, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, efikasi diri menjadi fondasi utama yang mendasari keberanian para subjek untuk mengambil alih peran sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah tunggal. Keyakinan tinggi terhadap kapasitas diri ini tumbuh dari pengalaman beradaptasi dengan rutinitas harian dan penyelesaian masalah di masa lalu. Hal ini tercermin dari keteguhan mereka dalam mengelola usaha kuliner harian secara mandiri demi menjaga keberlangsungan stabilitas ekonomi rumah tangga.

Faktor internal berikutnya yang memperkuat ketahanan psikologis subjek adalah optimisme dan kemampuan analisis pemecahan masalah (*causal analysis*). Para subjek menunjukkan sikap pantang menyerah dengan memandang bahwa kesulitan ekonomi dan beban duka pasca kehilangan pasangan merupakan tantangan yang dapat diatasi melalui kerja keras. Kemampuan menganalisis penyebab masalah secara realistis membuat mereka fokus pada pencarian solusi konkret, seperti memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok harian dan alokasi modal usaha. Pola pikir positif ini mencegah para subjek larut dalam keterpurukan emosional yang berkepanjangan.

Dari dimensi eksternal, keberadaan anak terbukti menjadi faktor pendorong (*driving factor*) dan motivasi utama bagi seluruh subjek untuk tetap bertahan hidup. Dorongan untuk memastikan masa depan, kesejahteraan, dan keberlanjutan pendidikan anak-anak memicu bangkitnya energi psikologis para subjek setelah mengalami duka akibat kematian suami. Kebanggaan atas pencapaian dan kemajuan anak-anak menjadi pemuas emosional yang memulihkan rasa percaya diri serta memberikan makna baru dalam peran ganda yang mereka jalani.

Selain motivasi dari anak, keberadaan dukungan keluarga terdekat dan menantu memberikan bantuan instrumental maupun emosional yang signifikan. Kehadiran menantu yang ikut tinggal dan bekerja seperti berprofesi sebagai ojek online atau *staff cleaning service* membantu meringankan beban finansial rumah tangga. Di samping itu, keterlibatan subjek dalam jaringan hubungan sosial masyarakat, seperti kegiatan PKK dan interaksi dengan tetangga, berfungsi sebagai saluran katarsis emosional yang meredakan kejenuhan dan stres kerja.

Faktor eksternal yang paling krusial dan melandasi seluruh proses adaptasi psikologis ini adalah nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas. Keyakinan bahwa kematian

pasangan dan cobaan hidup merupakan bagian dari ketetapan Allah SWT mendorong lahirnya sikap ikhlas, sabar, dan tawakal. Praktik ibadah harian seperti doa, membaca Al-Qur'an dan rutinitas bersedekah yang dimaknai sebagai investasi spiritual memberikan ketenangan batin yang memperkuat daya tahan mental para subjek dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan usaha. Sintesis antara kekuatan spiritual, dukungan sosial dan dorongan internal inilah secara utuh membentuk ketangguhan psikologis para ibu tunggal tersebut.

Visualisasi Data dan Temuan NVivo

1. Word Frequency Query



Gambar 1

Visualiasi Word Frequenty Query Subjek DL

Subjek DL menunjukkan kata yang paling sering muncul selama wawancara adalah “*keputusan*”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019) yang mengatakan bahwa penelitian menemukan bahwa perubahan dan tekanan yang terjadi pada *single parent* pasca kehilangan pasangan, melalui Resiliensi individu menjadi lebih mampu merespon masalah dan keputusan lebih cepat pada kondisi penuh tekanan.



Gambar 2

Visualiasi Word Frequenty Query Subjek EK

Subjek EK menunjukkan kata yang paling sering muncul selama wawancara Adalah “Masalah”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bimantara et al., 2022). Perempuan yang menjalani peran sebagai *Single Parent* setelah meninggalnya suami menghadapi beragam masalah seperti persoalan psikologi seperti kesedihan kecemasan serta hambatan dalam menerima realitas kehilangan. Mereka juga berada dalam tekanan peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah, disertai tantangan ekonomi dan sosial. Kondisi ini menuntut berkembangnya kemampuan resiliensi agar individu mampu bangkit serta menyesuaikan diri dengan tatanan kehidupan yang baru (Bimantara et al., 2022).

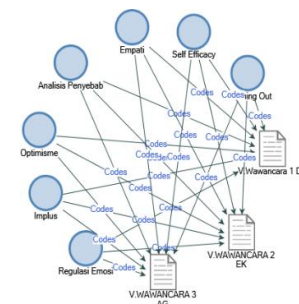


Gambar 3

Visualiasi Word Frequenty Query Subjek AG

Subjek AG menunjukkan kata yang paling sering muncul selama wawancara adalah “*percaya*”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khamdani & Agustina, 2025). Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa perlunya mengembangkan kepercayaan terhadap kapasitas diri (*Self efficacy*), baik dalam peran pengasuhan dan tanggung jawab ekonomi setelah meninggal nya suami. Kepercayaan itu mampu mengatasi tekanan emosional, mampu menentukan pilihan secara tepat, serta melakukan penyesuaian terhadap kondisi kehidupan baru sebagai orang tua tunggal (Khamdani & Agustina, 2025).

2. Project Map



Gambar 4

Visualiasi Project Map

Berikut ini adalah gambar *project map* dari Resiliensi. Di peroleh dari hasil ketiga partisipan bahwa ketujuh aspek sangat mempengaruhi Resiliensi. Dari penelitian dapat dilihat bahwa teori Resiliensi dari (Reivich, A. Shatte, 2003) sejalan, yang mengungkapkan bahwa aspek yang mempengaruhi Resiliensi Perempuan single parent pasca kematian suami yang bekerja sebagai pedagang UMKM mencakup ketujuh aspek yang seimbang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa dinamika resiliensi perempuan *single parent* pedagang UMKM pasca kematian suami merupakan sebuah proses adaptasi psikologis yang dinamis, berkesinambungan, dan saling menguatkan antara aspek internal dan eksternal. Peristiwa kematian pasangan secara mendadak memicu duka mendalam, kelelahan fisik serta guncangan finansial akibat hilangnya pencari nafkah utama (Bimantara et al., 2022). Namun, ketiga subjek yaitu DL, EK dan AG mampu mentransformasi tekanan emosional dan beban ekonomi tersebut menjadi energi adaptif melalui aktivitas produktif di

sektor informal seperti berjualan makanan harian. Aktivitas dagang UMKM ini tidak hanya berfungsi sebagai penopang keberlangsungan hidup tetapi juga menjadi arena pembuktian kapasitas diri (*self-efficacy*) dan wahana pemulihan psikologis harian bagi para ibu (Afdal et al., 2022; Masrikah, 2023).

Secara eksplisit, dinamika resiliensi ketiga subjek digerakkan oleh keseimbangan tujuh aspek resiliensi yang bekerja secara terintegrasi. Hal ini mengonfirmasi teori resiliensi yang dirumuskan oleh Reivich dan Shatté dalam Dewi (2023) yang menyatakan bahwa ketangguhan individu ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab, empati, efikasi diri dan *reaching out*. Kemampuan ketiga subjek dalam menenangkan diri saat tertekan, menahan pelampiasan emosi negatif kepada anak, menganalisis tantangan ekonomi secara terukur serta mengambil keputusan strategis keluarga secara mandiri membuktikan bahwa resiliensi bukanlah sifat bawaan yang statis, melainkan kapasitas adaptif yang terus berkembang saat berhadapan dengan krisis (Dewi, 2023).

Dinamika internal subjek diawali oleh regulasi emosi dan pengendalian impuls (*impulse control*) yang matang. Meskipun dihadapkan pada fluktuasi pendapatan harian dan beban pengasuhan tunggal, subjek DL, EK dan AG secara sadar mengontrol luapan emosi dan menahan perilaku konsumtif agar kestabilan ekonomi serta psikologis keluarga tetap terjaga. Hasil ini sejalan dengan temuan (Afdal et al., 2022) yang menegaskan bahwa regulasi emosi yang baik pada *single mother* bertindak sebagai benteng utama dalam mencegah kelelahan emosional dan kecemasan berkepanjangan. Selain itu, menurut Reivich dan Shatté dalam Kasela & Chrisnatalia (2025) menjelaskan bahwa kontrol impuls yang efektif memungkinkan individu untuk tetap berfokus pada perencanaan jangka panjang ketimbang melampiaskan stres pada tindakan impulsif yang merugikan.

Aspek optimisme dan analisis penyebab turut membentuk pola pikir adaptif pada diri para subjek. Ketiga subjek mampu memetakan sumber masalah pasca kematian suami seperti biaya pendidikan anak dan perputaran modal usaha secara realistis tanpa larut dalam pemicu emosi harian. Pola pemikiran ini didukung oleh temuan Sari et al. (2019) serta Khamdani & Agustina (2025) yang mengungkapkan bahwa perubahan peran pasca kehilangan pasangan menuntut *single mother* untuk mempercepat proses analisis krisis agar dapat mengambil keputusan hidup yang pragmatis. Menurut teori Masten dalam Van der Hallen et al. (2020), mekanisme pemecahan masalah yang wajar namun efektif ini merupakan bentuk *ordinary magic*, di mana fungsi kognitif yang sehat dimanfaatkan secara optimal untuk beradaptasi di tengah penderitaan.

Secara eksternal, keberadaan anak terbukti bertindak sebagai faktor pendorong utama yang membangkitkan resiliensi subjek. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan cita-cita menyolahkan anak hingga perguruan tinggi memicu dorongan psikologis yang kuat bagi para subjek untuk bangkit dari fase duka. Fenomena ini selaras dengan temuan Sumarni (2024) dan (Masrikah, 2023),

yang menyimpulkan bahwa motivasi pengasuhan dan tanggung jawab terhadap masa depan anak merupakan akselerator pemulihan psikologis paling dominan pada *single mother*. Kehadiran anak memberikan pemaknaan baru yang mengubah persepsi beban ganda menjadi bentuk pengabdian dan sumber kebanggaan diri (Bimantara et al., 2022; Masrikah, 2023).

Dinamika pembentukan resiliensi ini juga sangat konsisten dengan teori Tri-Faktor Resiliensi dari Grotberg. Dimensi *I Am* tercermin dari rasa percaya diri, ketenangan dan komitmen moral subjek sebagai kepala keluarga. Dimensi *I Can* terwujud dalam kelincahan mengelola bisnis UMKM, mengontrol emosi, dan berkomunikasi terbuka dengan anak. Sementara itu, dimensi *I Have* terealisasi melalui hadirnya anak sebagai motivator, bantuan instrumental dari menantu atau keluarga, serta keterlibatan dalam jaringan sosial seperti kegiatan PKK dan lingkungan tetangga. Integrasi ketiga dimensi Grotberg dalam Coronado-Hijón (2017) ini terbukti memungkinkan subjek memperluas relasi dan bertindak adaptif. Sistem nilai religiusitas dan spiritualitas menjadi fondasi transendental yang merekatkan seluruh dinamika resiliensi ketiga subjek. Pemaknaan bahwa kematian suami merupakan takdir Allah SWT melahirkan sikap ikhlas, sabar, dan tawakal. Rutinitas ibadah, doa, serta pemaknaan sedekah harian sebagai investasi spiritual menghadirkan ketenangan batin (*inner peace*) yang meredakan kecemasan atas ketidakpastian pendapatan usaha. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Bimantara et al. (2022) dan (Afdal et al., 2022) yang menguraikan bahwa pengikhlasan berbasis keagamaan dan kepasrahan spiritual merupakan determinan kuncinya yang mengubah penderitaan menjadi proses pematangan jiwa dan kekuatan mental pada ibu tunggal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai resiliensi perempuan *single parent* pedagang UMKM pasca kematian suami, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses adaptif yang dinamis dan terintegrasi, yang dibentuk oleh interaksi seimbang antara kekuatan internal dan eksternal. Secara internal, kemampuan mengelola emosi, pengendalian impuls, analisis masalah yang realistis, serta efikasi diri dan optimisme yang tinggi menjadi tumpuan utama para ibu tunggal untuk bangkit dari duka dan menjalankan peran ganda sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah. Secara eksternal, keberadaan anak sebagai motivasi utama, dukungan instrumental dari keluarga dan menantu, interaksi sosial dalam masyarakat, serta nilai-nilai religiusitas berfungsi sebagai faktor protektif yang memperkuat daya tahan psikologis mereka. Meskipun tantangan ekonomi dan ketidakpastian pendapatan UMKM tidak sepenuhnya hilang, ketangguhan psikologis ini terbukti memungkinkan perempuan *single parent* untuk mengambil keputusan strategis secara mandiri, menjaga stabilitas domestik serta membangun kembali kualitas kehidupan keluarga secara adaptif dan berkelanjutan.

Adapun batasan dari penelitian ini ialah jumlah subjek yang hanya tiga orang, fokus pada perempuan *single parent* pedagang UMKM, ketergantungan data pada narasi subjektif informan, serta tidak dilakukannya pengukuran resiliensi secara kuantitatif, sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas, namun tetap memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UIN Raden Intan Lampung, khususnya Fakultas Psikologi Islam dan Program Studi Psikologi Islam, atas dukungan fasilitas dan akademis yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus juga penulis haturkan kepada para dosen pembimbing dan *reviewer* yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingan yang sangat berharga. Penulis juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada ketiga subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan membagikan pengalaman hidup mereka yang sangat berharga demi terselesaikannya penelitian ini.

PENILAIAN ETIS

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan standar dan prinsip etika penelitian kualitatif dalam bidang psikologi. Seluruh partisipan telah menerima penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta hak-hak mereka dalam penelitian sebelum pengumpulan data dilakukan. Partisipan menyatakan kesediaannya secara sukarela. Peneliti menjamin penuh kerahasiaan identitas para partisipan dengan menggunakan inisial nama DL, EK dan AG serta menjaga kerahasiaan data pribadi dalam seluruh laporan hasil penelitian ini.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan (*conflict of interest*), baik dari segi finansial, personal, maupun profesional dengan pihak manapun yang dapat memengaruhi objektivitas, proses pengumpulan data, analisis atau penyajian hasil dalam penelitian ini.

TRANSPARASI DATA

Seluruh data utama yang mendukung temuan penelitian ini, termasuk transkrip wawancara (*verbatim*), lembar observasi dan file olahan NVivo, telah didokumentasikan dan disajikan secara objektif di dalam naskah serta lampiran penelitian. Data kualitatif tambahan yang relevan dapat diakses atau disediakan oleh penulis atas permintaan rasional untuk kepentingan ilmiah dengan tetap menjaga privasi serta kerahasiaan identitas para partisipan.

PENDANAAN

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri oleh penulis tanpa menerima bantuan hibah, dana operasional,

atau pendaan khusus dari lembaga penyokong dana, institusi komersial maupun organisasi non-profit manapun.

KONTRIBUSI PENULIS

1. Devita Zulti Karisma: Merancang ide dan konsep penelitian, menyusun kerangka teori dan metodologi, mengumpulkan data lapangan (wawancara, observasi, dokumentasi), melakukan analisis data menggunakan NVivo, serta menyusun draf awal naskah.
2. Khoiriyah Ulfa: Membimbing dan mengarahkan kerangka substansi psikologi, memberikan masukan terhadap metodologi kualitatif, serta melakukan penelaahan dan penyempurnaan naskah ilmiah.
3. Syafrimen Syafril: Melakukan penelaahan (*review*), memberikan kritik substantif dan metodologis, memperkuat keabsahan analisis, serta menyetujui versi akhir naskah untuk dipublikasikan.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan bahwa dalam penyusunan penelitian ini, teknologi *Artificial Intelligence* (AI) berbasis Google Gemini AI dimanfaatkan secara terbatas hanya sebagai sarana alat bantu untuk menyelaraskan tata bahasa, merapikan struktur penulisan, serta membantu formulasi penyusunan draf awal naskah. Seluruh proses substansial mulai dari perumusan ide, desain penelitian, pengumpulan data lapangan terkait wawancara, observasi dan dokumentasi, pengolahan data kualitatif menggunakan NVivo hingga penarikan kesimpulan dan pemaknaan hasil dilakukan sepenuhnya secara mandiri dan sistematis oleh tim penulis tanpa intervensi sintesis data otomatis dari AI, sehingga validitas ilmiah dan orisinalitas karya tetap terjaga secara utuh.

REFERENSI

- Afdal, A., Ramadhani, V., Hanifah, S., Fikri, M., Hariko, R., & Syapitri, D. (2022). Kemampuan Resiliensi: Studi Kasus dari Perspektif Ibu Tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(3), 218–230. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.218>
- Ajaz, N., & Tabassum, S. (2022). Single Motherhood Inflicted by Increased Widowhood and Divorce Amid Corona Virus Pandemic: Reflections to Reduce Women's Vulnerability. *Human Nature Journal of Social Sciences*, 3(3), 180–188. <https://doi.org/10.71016/hnjss/16tnao45>
- Arsa & Lestari. (2018). memahami Resiliensi pada Ibu sebagai Orang Tua Tunggal (Single Mother). *Buletin Psikologi UGM*.
- Baker, F. R. L., Baker, K. L., & Burrell, J. (2021). Introducing the skills-based model of personal resilience: Drawing on content and process factors to build resilience in the workplace. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 94(2), 458–481. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/joop.12340>
- Bimantara, G. B., Retnoningtias, D. W., & Dewi, N. N. A. I. (2022). Gambaran resiliensi pada single mother pasca kematian pasangan. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu*

- Psikologi Dan Pendidikan, 5(2), 104–108. <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/view/2117/1088>
- Chen, I.-J., Zhang, H., Wei, B., & Guo, Z. (2019). The model of children's social adjustment under the gender-roles absence in single-parent families. *International Journal of Psychology*, 54(3), 316–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ijop.12477>
- Coronado-Hijón, A. (2017). Academic resilience: a transcultural perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 237, 594–598. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.013>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi, E. M. P. (2023). Resilience dynamics of disability people in the workplace. *KnE Social Sciences*, 8(19), 275–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.18502/kss.v8i19.14374>
- Dianthoni, C. K. (2018). RESILIENSI PADA REMAJA BERPRESTASI KORBAN KDRT. *Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Giriskan, A. (2021). UNDERSTANDING WORK-LIFE BALANCE, RESILIENCE AND EMOTIONAL ENDURANCE OF SINGLE WORKING MOTHERS IN THE WORKPLACE: A QUALITATIVE STUDY. *Journal of Management Marketing and Logistics*, 8(1), 64–75. <https://doi.org/10.17261/Pressacademia.2021.1387>
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA: New Harbinger Publication Inc.
- Grygorenko, Z., & Naydonova, G. (2023). THE CONCEPT OF “RESILIENCE”: HISTORY OF FORMATION AND APPROACHES TO DEFINITION. *Public Administration and Law Review*, 2, 76–88. <https://doi.org/10.36690/2674-5216-2023-2-76-88>
- Gupta, P., & Srivastava, S. (2020). Work–life conflict and burnout among working women: a mediated moderated model of support and resilience. *International Journal of Organizational Analysis*, 29(3), 629–655. <https://doi.org/10.1108/IJOA-12-2019-1993>
- Holaday, M. (1997). *Resilience and Severe Burns*. *Journal of Counseling and Development*, 75.
- Howsepian, B. A., & Merluzzi, T. V. (2009). Religious beliefs, social support, self-efficacy and adjustment to cancer. *Psycho-Oncology*, 18(10), 1069–1079. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pon.1442>
- Jia, H., Zhang, J., Su, W., Wei, Z., Yang, L., & Wang, Y. (2025). The impact of caregiver burden on sense of coherence in Chinese family caregivers of people with dementia: the mediating effect of family resilience. *BMC Psychology*, 13(1), 369. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02678-0>
- Kasela, F., & Chrisnatalia, D. (2025). Gambaran Resiliensi Remaja Akhir Laki-Laki Yang Pernah Mengalami Perundungan Di Sekolah. *MANASA*, 14(1), 17–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/manasa.v14i1.6659>
- Khamdani & Agustina. (2025). Resiliensi single mother pascakematian pasangan. *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2025.49337>
- Khamdani, A. R., & Agustina, L. S. S. (2025). Single mother. 14(36), 77–86.
- Kim, Uichol, Nugraha, Yus, Cahyono, Aryo Bima Fathoni, & Tubbs, Naomi. (2025). Religious, Cultural and Self-efficacy Beliefs Influencing Subjective Well-being in Korea and Indonesia: Psychological, Relational, Social and Cultural Analysis. *Psychology and Developing Societies*, 37(1), 11–71. <https://doi.org/10.1177/09713336251389651>
- Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2016). Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 3((1)), 141–155.
- Masrikah, A. (2023). Resiliensi Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/rosyada.v4i1.4907>
- Mehrabizadeh, M., Zaremohzzabieh, Z., Zarean, M., Ahrari, S., & Ahmadi, A.-R. (2024). Narratives of resilience: Understanding Iranian breast cancer survivors through health belief model and stress-coping theory for enhanced interventions. *BMC Women's Health*, 24(1), 552. <https://doi.org/10.1186/s12905-024-03383-7>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Niyonsenga, J., Jansen, S., Rutembesa, E., Hermans, E., Monacelli, N., & Caricati, L. (2025). Resilience frameworks, measurement tools, and transmission processes in the context of man-made collective trauma: a meta-synthesis and multilevel meta-analysis. *European Journal of Psychotraumatology*, 16(1), 2582455. <https://doi.org/10.1080/20008066.2025.2582455>
- Nugrahani & Fitri. (2023). Gambaran Resiliensi Ibu Tunggal dalam Menghidupi Anak. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*.
- Qonita, H. N., Aryani, M., Rangkuti, A. A., & Akbar, Z. (2025). Psychological Dimensions of Family Resilience in Indonesian Single-Parent Families: A Literature Review. *Proceedings of The International Conference on Psychology and Education*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.26740/icpe.v4i1.6115>
- Rahmah, E., Ahsyari, N., Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. (2014). KELELAHAN EMOSIONAL DAN STRATEGI COPING PADA WANITA SINGLE PARENT (STUDI KASUS SINGLE PARENT DI KABUPATEN PASER). 2(3), 170–176.
- Reivich, K.; Shatté, A. (2003). *The Resilience Factors: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*.
- Rusandi, & M. R. (2021). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*. Al- Ubudiyah.
- Rutter, M. (1987). Psychosocial resilience and protective mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57((3)), 316–331.
- Saleh, A. Y., & Meinarno, E. A. (2023). Penelitian

- Arsip/Dokumen (Archival Study) dalam Penelitian Psikologi. *Buletin KPIN*, 9(11).
- Sari, I. P., Ildil, I., & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 78. <https://doi.org/10.23916/o8411011>
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. 4, 76–82.
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5(1), 25338. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Sumarni, N. (2024). Resiliensi single parent. 03(02), 65–70.
- Tukamuhabwa, B. R., Stevenson, M., Busby, J., & Zorzini, M. (2015). Supply chain resilience: definition, review and theoretical foundations for further study. *International Journal of Production Research*, 53(18), 5592–5623. <https://doi.org/10.1080/00207543.2015.1037934>
- Van der Hallen, R., Jongerling, J., & Godor, B. P. (2020). Coping and resilience in adults: a cross-sectional network analysis. *Anxiety, Stress, & Coping*, 33(5), 479–496. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10615806.2020.1772969>
- VandenBos, G. R. (Ed.). (2007). *APA dictionary of psychology*. American Psychological Association.
- Windle, G. (2011). What is resilience? A review and concept analysis. *Reviews in Clinical Gerontology*, 21(2), 152–169. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0959259810000420>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.